

Tingkat Perilaku Pacaran Siswa SMK dan Implikasinya Terhadap Bimbingan dan Konseling

Hulwa Hanina¹, Mafrikhah Uyunnimah²,
Rumaisah Az-Zahro³, Widya Multisari⁴
Universitas Negeri Malang^{1,2,3,4}
widya.multisari.fip@um.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the level of students' dating behavior and its implications for guidance and counseling. This research is a quantitative approach research with survey method. The sample in this study were 118 students. The population in this study was taken using a purposive sampling technique. Data were analyzed using descriptive statistics with percentage units. The results obtained from this study are the number of students who are currently dating, namely as many as 19 students (11%), as many as 27 students (22.9%) have never dated. The highest form of student dating behavior is holding hands with a total of 53 students (44.9%). Likewise dating has positive and negative impacts on students. Services that can be used to deal with dating behavior at school are preventive efforts, which can be implemented through classical guidance.

Keywords: Dating Behavior, Impact of Dating, BK Teacher's Efforts.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perilaku pacaran siswa dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Sampel dalam penelitian ini adalah 118 siswa. Jumlah populasi dalam penelitian ini diambil menggunakan teknik purposive sampling. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan satuan persentase. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah Jumlah siswa yang berpacaran saat ini yaitu sebanyak 19 siswa (11%), sebanyak 27 siswa (22,9%) tidak pernah berpacaran. Adapun bentuk perilaku berpacaran siswa tertinggi yaitu berpegangan tangan dengan jumlah 53 siswa (44,9%). Begitu juga pacarana memiliki dampak positif dan negatif bagi siswa. Layanan yang dapat digunakan dalam mengatasi perilaku pacaran di sekolah merupakan upaya preventif, yang dapat diterapkan melalui bimbingan klasikal.

Kata Kunci: Perilaku Pacaran, Dampak Pacaran, Upaya Guru BK.

PENDAHULUAN

Pacaran adalah salah satu fenomena sosial yang universal dan ditemukan dalam kehidupan anak remaja, seperti di kehidupan peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Tandrianti & Darminto, 2018). Sikap pacaran pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan perihal yang menarik untuk dijadikan bahan pembahasan, sebab pada periode ini, mereka terletak dalam masa anak remaja yang penuh pergantian raga, emosional, serta sosial. Pacaran pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan ikatan romantis antara 2 orang yang silih tertarik secara emosional serta berkomitmen dalam menjalankan ikatan dekat.

Sikap ini dapat mengaitkan interaksi sosial, pertukaran perasaan, keintiman, serta eksplorasi pembuktian diri.

Perilaku pacaran pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan serta perkembangan mereka selaku anak muda. Perihal ini bisa membawa pengaruh bermacam-macam terhadap aspek kehidupan, semacam emosi, kognisi, sosial, serta akademik. Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), di mana peserta didik berada dalam tahap menggali atau mengasah kemampuan dalam bidang kejuruan (Irwanto, 2021), perilaku pacaran bisa mengganggu fokus serta konsentrasi mereka dalam belajar serta meningkatkan keahlian dikarenakan oleh beberapa faktor seperti memiliki hubungan yang *toxic* (tidak pernah memberi dukungan), bertengkar atau hal lain yang dapat mengganggu produktifitas belajar peserta didik.

Seorang siswa dalam memutuskan untuk berpacaran pastinya memiliki beberapa faktor dan waktu untuk berpacaran di sekolah. Dari hasil wawancara, salah satu siswa mengatakan alasan ia berpacaran yaitu karena gabut sehingga memilih berpacaran untuk mengisi kekosongan waktunya. Sedangkan menurut siswa yang lain menyatakan bahwa alasan ia berpacaran sebagai *support system*, tempat curhat atau cerita ketika ada masalah. Dari hasil observasi, siswa berpacaran di sekolah ketika ada event di sekolah, ketika jam istirahat, atau ketika ada jam kosong mereka akan janji-janji untuk saling bertemu di suatu tempat. Dari kedua hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa perilaku pacaran bisa dikatakan sebagai perilaku pacaran sehat dan tidak sehat (Sirojammuniro, 2020) Perilaku pacaran pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki dampak positif maupun negatif. Dalam aspek positifnya, pacaran bisa jadi pengalaman belajar yang berharga untuk peserta didik, di mana mereka bisa belajar tentang komunikasi, pengelolaan emosi, komitmen, serta tanggung jawab. Tidak hanya itu, ikatan yang sehat serta saling menunjang satu sama lain dapat membagikan sokongan sosial yang berarti dalam mengalami berbagai tantangan serta tekanan di sekolah serta kehidupan tiap hari. Sedangkan jika dikaitkan dengan prestasi di sekolah, pacaran juga dapat menjadi dampak positif

bagi siswa seperti pemberi semangat belajar (Ekasari & Rosidawati, 2019).

Tetapi, disisi lain, sikap pacaran pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat menimbulkan tantangan serta resiko. Sangat terfokus pada ikatan romantis dapat mengusik prioritas akademik dan waktu menjadi terkuras yang sepatutnya digunakan untuk belajar sehingga jika kedua kebiasaan tersebut berlangsung secara lama dapat menjadikan prestasi peserta didik menurun (Wardani, T., Lestari, S., & Astuti, I., 2015). Tidak hanya itu, terbentuknya konflik, kekerasan dalam pacaran baik emosional, fisik. ataupun keterlibatan dalam sikap berisiko semacam seks bebas ataupun pemakaian zat-zat terlarang bisa



membahayakan kesehatan serta masa depan peserta didik. Kemungkinan putus juga termasuk salah satu resiko yang dihadapi oleh seseorang yang berpacaran.

Kondisi nyata saat ini terdapat ribuan remaja di Malang mengajukan pernikahan dini dikarenakan hamil di luar nikah (Doni, 2023). Pengadilan Agama Kabupaten Malang di Jawa Timur mencatat jumlah pernikahan dini atau akta nikah di wilayah tersebut naik menjadi 1.434 kasus pada tahun 2022. Beberapa faktornya yaitu putus sekolah, sudah bekerja dan hamil di luar nikah. Terdapat kondisi lain seperti kekasih akan mengancam dengan cara menyebar foto dan video telanjang mantannya melalui media sosial dikarenakan putus cinta (Fauziah, 2023). Selain itu didapatkan juga kondisi nyata di tahun 2022 satpol PP kota Malang menemukan sekitar 50 orang yang melakukan ciuman atau saling raba-raba di tempat umum dan salah satunya yaitu masih pelajar (Sasongko, 2023).

Dalam konteks pembelajaran, kedudukan guru bimbingan dan konseling (BK) sangat berarti dalam membagikan uraian, pendampingan, serta pembinaan terhadap sikap pacaran pada peserta didik sebab guru bimbingan dan konseling lebih tahu mengenai perkembangan peserta didiknya (Marlynda, 2017). Layanan yang bisa diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yaitu bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok tentang dampak pacaran di usia remaja, peserta didik bisa meningkatkan uraian yang baik tentang artinya penyeimbang antara ikatan romantis, belajar, serta pengembangan diri. Selain bimbingan, guru bimbingan dan konseling bisa memberikan layanan konseling baik individu atau kelompok sebagai bentuk pencegahan (kuratif) agar peserta didik tidak terjerumus ke dalam perbuatan negatif.

Dari beberapa hal yang telah dijelaskan diatas maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat perilaku pacaran siswa SMK dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling. Sehingga dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terhadap guru BK tentang tingkat perilaku pacaran peserta didik SMK Negeri 7 Malang. Dengan begitu guru BK dapat menyiapkan dan memberikan upaya tindak lanjut untuk mengatasi perilaku menyimpang tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X yaitu sebanyak 420 orang. Hasil perhitungan menggunakan rumus slovin sampel yang digunakan yakni 118 yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis statistic deskriptif dengan satuan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tingkat Perilaku Pacaran

Pacaran di usia remaja ini memang sering kali terjadi pada siswa, baik itu di tingkat SMP, SMA maupun SMK, menurut Bennet dalam Wisnuwardhani dan Mashoedi (2012:83) menyebutkan bahwa pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita yang diterima oleh masyarakat. Pacaran merupakan salah satu bentuk ekspresi akibat adanya perbedaan naluriah seks antara dua jenis kelamin yang disebabkan oleh kematangan seksual. Menurut DeGenova & Rice (2005) dalam Daud (2016) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Menurut Ikhsan (2003) dalam Ardhanita & Andayani (2013) berpacaran dikenal sebagai suatu bentuk hubungan intim atau dekat antara laki- laki dengan perempuan. Dari penjelasan diatas mengenai perilaku pacaran, ditarik kesimpulan bahwa perilaku pacaran adalah hubungan pranikah antara pria dan wanita dengan melakukan serangkaian aktivitas bersama untuk membentuk hubungan dekat antara pria dan wanita.

Dari total perhitungan menggunakan rumus slovin sampel yang digunakan yakni 118 responden dalam penelitian ini diketahui 50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1.1 Data Pertama Kali Peserta Didik Berpacaran

Jenjang Sekolah	Jumlah Peserta Didik	%
SMK	19	11
SMP	59	50
SD	13	16,1
Tidak Pernah	27	22,9

Berdasarkan tabel 1. Pertama kali peserta didik berpacaran yang paling banyak memilih pada jenjang SMP dan SMK, pada jenjang SMP sebanyak 59 siswa (50%) merasa penasaran mengenai hubungan pacaran, karena pada masa SMP ini masa awal perkembangan remaja dimulai, siswa ingin rasanya saling mengenal satu sama lain dan saling membagikan cerita hidup mereka kepada lawan jenis dan ketika siswa memasuki jenjang SMK sebanyak 19 siswa (11%) sudah berada di remaja pertengahan rasa penasaran pun tidak seperti ketika jenjang SMP karena mereka merasa sudah pernah berpacaran dan sebanyak 27 siswa (22,9%) beberapa siswa memutuskan untuk tidak menjalin hubungan pacaran.

Tabel 1.2 Data Perilaku Peserta Didik Berpacaran

Perilaku pacaran	Jumlah Peserta Didik	%
Berpegangan tangan	53	44,9
Keluar malam	12	10,2
Pelukan	8	6,8
Ciuman	4	3,4

Berdasarkan tabel 2. Perilaku berpacaran yang paling banyak pertama dilakukan oleh siswa yaitu berpegangan tangan dengan jumlah 53 siswa (44,9%) Berpegangan tangan adalah menyentuh tangan atau menggenggam tangan lawan jenisnya, lalu perilaku berpacaran yang kedua yaitu keluar malam dengan jumlah 12 siswa (10,2%) keluar malam yaitu yang dihabiskan di luar rumah untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan, perilaku pacaran yang ketiga pelukan dengan jumlah 8 siswa (6,8%) berpelukan adalah sebuah bentuk keintiman fisik yang biasanya dilakukan dengan menyentuh atau memegang erat seputar bagian badan seseorang lalu perilaku pacaran yang terakhir yaitu ciuman dengan jumlah 4 siswa (3,4%) Bercium diartikan sebagai tindakan saling menempelkan pipi atau bibir yang dapat merangsang seksualitas kedua pelaku.

Dari data yang telah diperoleh di atas, siswa melakukan perilaku pacaran yaitu pegangan tangan, keluar malam, berpelukan dan berciuman. menurut Kurniawati, N. (2012) perilaku pacaran yang dilakukan oleh remaja ketika sedang bersama atau berduaan dengan pasangan yaitu Mengobrol, berpegangan tangan, bercanda, melirik pasangan, makan berdua, jalan-jalan, pelukkan, cipika cipiki, ciuman kening, tangan, cipokan (necking) dan ciuman bibir itu adalah hal yang wajar dilakukan, mereka saling memegang atau mencium payudara, menyentuh bagian sensitif lawan jenis. Dan terakhir adalah melakukan hal yang tidak sewajarnya, seperti melakukan hubungan seksual dengan pacar.

Berikut adalah beberapa contoh perilaku yang umum di kalangan remaja SMK yang sedang menjalin hubungan pacaran:

1. pergaulan di sekolah, remaja SMK yang sedang pacaran cenderung lebih sering terlihat berdua atau dalam kelompok kecil di sekolah. Mereka mungkin terlihat berjalan beriringan, berbicara, tertawa, berangkat berdua atau berpegangan tangan di koridor sekolah atau di area umum lainnya.
2. Komunikasi melalui media sosial, remaja SMK cenderung menggunakan teknologi seperti ponsel pintar dan media sosial untuk berkomunikasi dengan pasangan mereka. Mereka biasanya mengirim pesan teks, mengobrol melalui aplikasi pesan instan, atau berbagi foto dan cerita tentang hubungan mereka melalui platform media sosial.
3. Merencanakan kencan, remaja SMK yang pacaran cenderung merencanakan kencan secara teratur. Mereka biasa pergi ke bioskop, makan malam bersama, pergi ke taman, pergi ke mall atau menghadiri acara-acara lokal bersama. Kencan ini bisa menjadi kesempatan untuk menghabiskan waktu berkualitas bersama, memperkuat hubungan, dan saling mengenal lebih baik.
4. Menghadapi tekanan sosial, remaja SMK yang pacaran mungkin menghadapi tekanan sosial baik dari teman sebaya, keluarga, atau masyarakat sekitar. Mereka mungkin menghadapi pendapat dan harapan dari orang lain mengenai hubungan mereka, baik positif maupun

negatif. Hal ini bisa mempengaruhi keputusan mereka dalam menjalani dan mempertahankan hubungan pacaran.

5. Mengeksplor emosi dan identitas, pacaran di usia remaja SMK seringkali menjadi pengalaman di mana remaja mulai menjelajahi dan memahami emosi, perasaan cinta, dan identitas pribadi mereka. Remaja mulai mengalami perubahan dalam pola pikir, sikap, dan pandangan tentang hubungan romantis.
6. Perubahan dalam prioritas, pacaran dapat membawa perubahan dalam prioritas remaja SMK. Mereka mungkin mulai memberikan lebih banyak perhatian, waktu, dan energi dalam hubungan mereka, sehingga akan mempengaruhi komitmen dan dapat mengganggu kegiatan sekolah atau aktivitas lainnya.
7. Eksplorasi batasan, pacaran remaja SMK seringkali menjadi kesempatan untuk menggali batasan dalam hubungan, baik secara fisik maupun emosional. Mereka dapat menghadapi situasi di mana mereka harus mengambil keputusan tentang bagaimana menetapkan batasan yang sehat dan saling menghormati. Setiap perilaku pacaran pastinya ada dampak bagi siswa ketika siswa yang tidak pandai mengontrol dirinya.

Menurut Marlynda (2017), Perilaku berpacaran memiliki dampak positif dan negatif, yaitu:

- 1) Prestasi sekolah
 Umumnya prestasi akan meningkat dengan dukungan dan semangat dari pacar, namun prestasi akan menurun apabila terjadi permasalahan yang berat dan mengganggu konsentrasi belajar.
- 2) Perasaan aman, tenang, dan nyaman
 Hubungan emosional yang terbentuk dalam pacaran akan menimbulkan perasaan aman serta nyaman jika pacaran dilakukan dengan baik. Akan tetapi jika perasaan nyaman dan aman didapat karena keintiman fisik maka yang timbul bukanlah kasih sayang tetapi nafsu.
- 3) Stress
 Perbedaan karakteristik akan menjadikan hubungan dengan pacar terkadang dihadapkan pada masalah-masalah yang dapat membuat seseorang *stress* karena pikiran yang terlalu berlebihan akan hubungan yang sedang dijalani.

Menurut marliani (2015), menjelaskan bahwa pacaran juga dapat memberikan dampak positif bagi remaja diantaranya lebih giat belajar dengan giat dan semangat sekolah sedangkan dampak negatifnya perilaku remaja yang menyimpang dan mengarah ke seksualitas (Marliani, R. 2015)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dampak pacaran itu ada dua, dampak positif dan negative. Dampak positif pacaran itu para remaja akan belajar bersama, selalu bersemangat untuk sekolah dan dapat

meningkatkan prestasi belajarnya karena ada seseorang yang memberikan semangat untuk nya. Lalu untuk dampak negatifnya banyak sekali, dapat membuat para remaja tergoda akan nafsu mereka karena ada rasa nyaman dan tenang saat berdekatan sama pasangannya lalu menjerumuskannya ke perbuatan seksual dan dapat menyebabkan stress yang berkepanjangan jika remaja itu putus dalam hubungannya.

Dari hasil yang didapatkan, dapat diketahui bahwa dampak dari perilaku pacaran yang dialami oleh siswa kelas X SMKN 7 Malang yaitu dampak positif, prestasi di sekolah meningkat karena ia memilih untuk berpacaran sebagai motivasi belajar, dan ada juga yang merasa nyaman karena memiliki seseorang sebagai tempat untuk bercerita serta mendapatkan sebagian perhatian yang belum didapatkan. Adapun dampak negatifnya yaitu Pertama, merasa tertekan ketika menjalin hubungan pacaran sebab selalu diatur dan dikekang seperti tidak boleh dekat dengan teman lawan jenis. Kedua, pacaran juga menambah beban pikiran karena terkadang dibuat overthinking. Ketiga, membuat stress karena harus banyak memberikan perhatian kepada pasangan.

B. Implikasi Terhadap Bimbingan dan Konseling

Terjadinya perilaku pacaran di sekolah tentunya membawa pengaruh bagi lingkungan sekolah, termasuk guru dan siswa. Guru di sekolah mempunyai kebijakan untuk mengurus dan menangani perilaku siswa yang berpacaran dalam ranah yang tidak sehat. Begitu juga dengan guru Bimbingan dan Konseling, dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling berperan besar dalam menangani kasus perilaku pacaran yang terjadi di sekolah. Wibawati dalam penelitiannya mendapati bahwa penanganan masalah pergaulan bebas termasuk pacaran dapat dilakukan melalui bimbingan dan konseling, baik melalui pendekatan personal atau pembelajaran klasikal (Wibawati, 2015).

Upaya yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam menangani masalah pacaran di sekolah diantaranya dengan melakukan upaya preventif, upaya kuratif, dan upaya pembinaan. Upaya preventif merupakan pencegahan secara umum yang diberikan kepada seluruh siswa, biasanya upaya ini disampaikan dalam bentuk bimbingan klasikal di dalam kelas. Materi yang diberikan dapat berupa pengetahuan agama, bimbingan agama melalui pendekatan personal dan memperbaiki serta meningkatkan hubungan dengan keluarga melalui komunikasi. Upaya kuratif merupakan upaya yang ditujukan kepada siswa yang teridentifikasi berpacaran agar tidak melakukan penyimpangan dalam berpacaran, upaya kuratif dapat dilakukan melalui layanan bimbingan kelompok. Upaya pembinaan yaitu memberikan pembinaan khusus terhadap siswa yang sudah terlanjur melakukan pacaran menyimpang diluar batas. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengadakan konseling individu maupun home visit di rumah siswa tersebut (Marlynda, 2017).

Nisak dalam jurnalnya juga menyebutkan upaya-upaya yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah perilaku pacaran siswa di sekolah,

diantaranya dengan : a) Layanan orientasi pada awal masuk sekolah, b) Layanan informasi, c) Melakukan pendekatan individu dan diberikan layanan konseling, d) Layanan individu dan layanan sosial untuk mencegah penyimpangan berpacaran, e) Layanan konseling berupa bimbingan, arahan dan perbaikan perilaku, f) Layanan klasikal sebagai rancangan untuk mencegah perilaku menyimpang berpacaran pada siswa, g) Memberikan informasi dan sering diselipkan pesan moral pada kegiatan upacara serta kegiatan tausiah setiap hari jum'at, h) Memberikan informasi melalui brosur-brosur yang ditempelkan pada setiap mading, i) Sosialisasi yang disampaikan oleh pihak puskesmas dan BKKBN mengenai kesehatan reproduksi dan j) Melakukan pemisahan tempat duduk antara putra putri pada event-event yang dilaksanakan oleh pihak sekolah (Nisak et al., 2020).

Hasil dari survey yang dilakukan di SMKN 7 Malang, sebanyak 23,7% siswa di kelas X sedang menjalin hubungan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang tidak menjalin hubungan pacaran dibandingkan dengan yang sedang menjalin hubungan pacaran. Dengan hasil tersebut, Bimbingan dan Konseling di sekolah bisa memfokuskan untuk memberikan layanan preventif bagi siswa untuk mencegah siswa melakukan pacaran yang menyimpang. Layanan yang sesuai berdasarkan hasil tersebut adalah pemberian layanan bimbingan klasikal. Layanan ini bisa diterapkan untuk semua siswa, baik yang sedang menjalin hubungan pacaran maupun yang tidak menjalin hubungan pacaran. Pemberian layanan dapat dilakukan dengan bimbingan klasikal di kelas dengan materi seputar pacaran, seperti dampak positif dan negatif pacaran, hukum pacaran, dll. Tujuan penyampaian materi ini adalah sebagai bentuk peringatan dan pemberian wawasan agar siswa lebih hati-hati saat menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Selain memberikan layanan preventif, guru BK juga perlu menindaklanjuti siswa yang sedang menjalin hubungan pacaran dengan upaya kuratif, yaitu mengadakan konseling kelompok maupun konseling individu untuk mengetahui sejauh mana perilaku pacaran yang dilakukan siswa dan mencegah siswa melakukan pacaran yang menyimpang. Apabila terdapat siswa yang sudah terlanjur melakukan pacaran menyimpang selanjutnya dapat diberikan upaya pembinaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dari 410 siswa diambil untuk dijadikan sampel menggunakan rumus perhitungan slovin sampel yang digunakan hanya 118 responden di SMK Negeri 7 Malang dapat disimpulkan bahwa siswa yang melakukan hubungan pacaran pada saat di jenjang SMK hanya 19 siswa (11%) sedangkan di jenjang SMP sebanyak 59 siswa (50%) dan siswa yang tidak pernah mengalami hubungan pacaran sebanyak 27 siswa (22,9%). Ketika menjalin hubungan pacaran pastinya ada perilaku pacaran yang dilakukan oleh siswa, siswa yang melakukan perilaku pacaran yang paling banyak ialah dengan berpegangan tangan sebanyak 53 siswa (44,9%), lalu siswa yang berperilaku

mengajak pacarnya keluar malam sebanyak 12 siswa (10,2%), perilaku siswa yang berpelukan saat pacaran berjumlah 8 siswa (3,4%) dan siswa yang melakukan ciuman berjumlah 4 siswa (3,4%)

Perilaku pacaran di sekolah bisa diatasi dengan memberikan layanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah. Karena lebih banyak siswa yang tidak sedang menjalin hubungan pacaran, maka layanan yang sesuai adalah upaya preventif, merupakan upaya pencegahan yang bisa diberikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, layanan ini dapat disampaikan melalui bimbingan klasikal di dalam kelas. Perilaku pacaran di sekolah dapat ditangani dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, terdapat tiga layanan yang bisa diberikan yaitu upaya preventif, upaya kuratif, dan pembinaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardhianita, I dan Budi, A. 2013. Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Berpacaran dan Tidak Berpacaran. *Jurnal Psikologi*. Vol. 32 (2): hal: 101-111
- Daud, M. 2016. Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, (Online) (http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1_ec6_1c_9cb232a03a96d_0947c6478e52_5e/2016/08/Jurnal-Muhamad-Daud.Pdf, diakses pada 26 Juli 2023)
- Doni, F. (2023). Ribuan Remaja di Malang Ajukan Pernikahan Dini, Turut Dipicu Kehamilan di Luar Nikah. Diakses dari <https://metro.suara.com/read/2023/01/19/202746/ribuan-remaja-di-malang-ajukan-pernikahan-dini-turut-dipicu-kehamilan-di-luar-nikah>.
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 8(1).
- Fauziah, A. (2023). Putus Cinta, Warga Kota Blitar Sebar Foto Bugil Pacar Asal Malang. Diakses dari <https://memontum.com/putus-cinta-warga-kota-blitar-sebar-foto-bugil-pacar-asal-malang>.
- Irwanto, I. (2021). Link and Match Pendidikan Kejuruan dengan Dunia Usaha dan Industri Di Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(2), 549-562.
- Kurniawati, N. (2012). Perilaku berpacaran pada remaja usia madya: Studi kasus di daerah di Kabupaten Merangin Propinsi Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Marliani, R. (2015). Psikologi Perkembangan. Bandung: CV Pustaka Setia

- Marlynda, L. (2017). Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 40-57.
- Marlynda, L. (2017). Upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa. *Jurnal Edukasi, Media Kajian Bimbingan Konseling*, 3 (1), 40-57.
- Nisak, K., Bakar, A., & Bustaman, N. (2020). Upaya Konselor Sekolah Dalam Mencegah Dan Mengatasi Penyimpangan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 32–38
- Sasongko, D. (2023). Satpol PP Tindak Puluhan Remaja Pacaran di Fasilitas Umum. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/satpol-pp-tindak-puluhan-remaja-pacaran-di-fasilitas-umum.html>.
- Sirojammuniro, A. (2020). Analisis pola perilaku pacaran pada remaja. *Academic Journal of Psychology and Counseling*, 1(2), 121-138.
- Tandrianti, A. Z., & Darminto, E. (2018). Perilaku pacaran pada peserta didik sekolah menengah pertama di kabupaten Tulungagung. *Jurnal BK Unesa*, 9(1), 86-95. Wardani, T., Lestari, S., & Astuti, I. (2015). Studi kasus siswa pacaran tidak sehat pada kelas viii smp negeri 22 pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(7).
- Wibawati, I. U. (2015). Bimbingan Konseling dalam Menangani Masalah Pergaulan Bebas di SMA X. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Wisnuwardhani, Dian dan Sri Fatmawati Mashoedi. 2012. Hubungan Interpersonal. Jakarta: Salemba Humanika